

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional melalui fungsi intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak surplus dan defisit dana, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Siburian, 2020). Dominasi perbankan dalam sistem keuangan Indonesia tercermin dari penguasaan sekitar 79% total aset sektor keuangan sejak 2013, yang menempatkan bank sebagai aktor utama dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional (OJK, 2024). Namun, ketidakpastian pasca-COVID-19 dan meningkatnya tekanan eksternal, termasuk risiko terkait iklim, telah meningkatkan kebutuhan bank untuk mengintegrasikan praktik manajemen risiko yang efektif dengan tujuan keberlanjutan jangka panjang (Zhang dkk., 2024; Liu dkk., 2024). Akibatnya, manajemen risiko di industri perbankan telah berkembang melampaui mitigasi risiko keuangan menjadi mekanisme strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) (Kim & Shin, 2019).

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 18/POJK.03/2016, bank-bank di Indonesia diharuskan untuk mengelola berbagai macam risiko, termasuk risiko kredit, likuiditas, dan operasional. Untuk penilaian empiris, strategi manajemen risiko umumnya diwakili oleh indikator keuangan seperti *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang masing-masing mencerminkan kualitas risiko kredit, manajemen likuiditas, dan efisiensi operasional (Phung dkk., 2021; Hussain dkk., 2018). Indikator-indikator ini telah banyak digunakan dalam literatur perbankan karena kemampuannya untuk mencerminkan kerentanan sistemik dan paparan bank terhadap fluktuasi pasar dan perubahan regulasi (Laeven & Levine, 2009; Barth dkk., 2013; Maria, 2025).

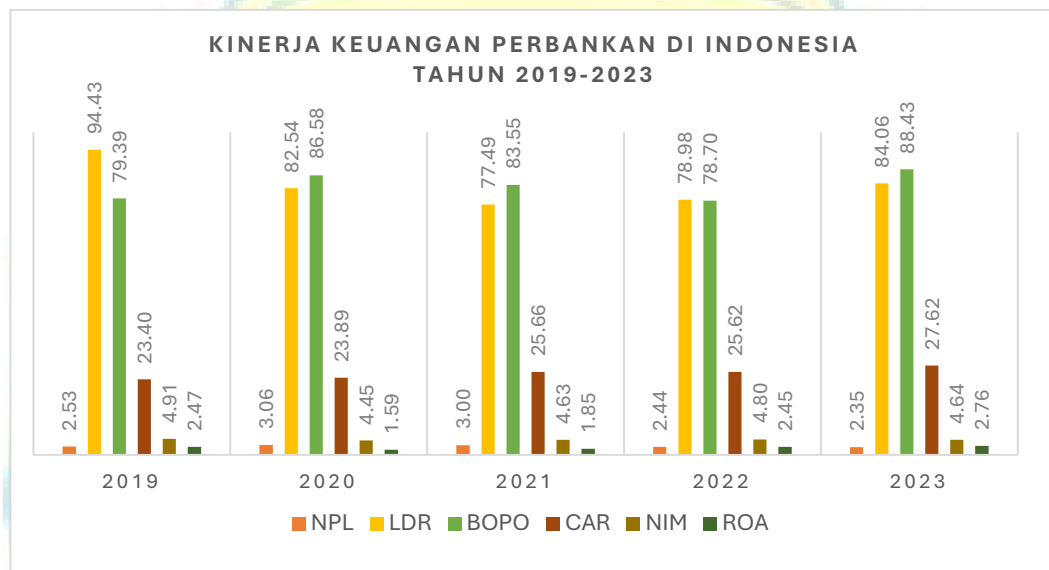
Hubungan antara proksi manajemen risiko dan kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) bersifat saling memengaruhi, di mana pengelolaan risiko yang

efektif mendukung keberlanjutan, dan strategi keberlanjutan yang terintegrasi turut memperkuat profil risiko perusahaan. *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi menandakan manajemen risiko kredit yang lemah dan dapat membatasi kapasitas bank untuk membiayai inisiatif keberlanjutan, sementara kinerja keberlanjutan yang buruk dapat memperburuk risiko kredit melalui portofolio pinjaman yang tidak seimbang (Phung dkk., 2021). Demikian pula, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* mencerminkan efisiensi intermediasi dan risiko likuiditas; tingkat yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan pengambilan risiko agresif yang mengancam keberlanjutan jangka panjang kecuali didukung oleh tata kelola yang baik dan praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG)* (Liu et al., 2024). Efisiensi operasional, sebagaimana diukur oleh BOPO, juga terkait erat dengan hasil keberlanjutan. BOPO yang lebih rendah mencerminkan efisiensi biaya yang mendukung inisiatif keberlanjutan, sedangkan BOPO yang lebih tinggi dapat membatasi kapasitas tersebut, meskipun investasi terkait keberlanjutan berpotensi meningkatkan biaya operasional jangka pendek (Kim & Shin, 2019). Pertimbangan ini menyoroti pentingnya meneliti bagaimana strategi manajemen risiko perbankan membentuk kinerja keberlanjutan perusahaan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia.

Pada periode 2019–2024, perbankan Indonesia menghadapi tantangan keuangan yang terkait dengan pengelolaan risiko, yang tercermin dari meningkatnya tekanan pada kredit bermasalah, likuiditas, serta profitabilitas. Gambar 1.1 menunjukkan tren enam indikator utama kinerja perbankan, yaitu NPL, LDR, BOPO, CAR, NIM, dan ROA. Secara umum, profitabilitas membaik sebagaimana ditunjukkan oleh kenaikan ROA dari 2,47% pada 2019 menjadi 2,76% pada 2023, melampaui standar minimum 1,5%, serta stabilnya NIM pada kisaran 4,45%–4,91%. Penyaluran kredit sempat mengalami penurunan musiman sebesar 0,46% pada Januari 2024, tetapi secara tahunan tumbuh kuat sebesar 11,83%. Dari sisi risiko kredit, NPL menurun dari 2,53% menjadi 2,35%, tetap berada jauh di bawah batas maksimal 5%, meskipun tekanan suku bunga acuan masih berpotensi meningkatkan risiko tersebut. Indikator likuiditas melalui LDR menunjukkan penurunan dari 94,43% menjadi 84,06%, di bawah standar ideal 94%, mengindikasikan perlambatan fungsi intermediasi. Efisiensi operasional membaik

dengan turunnya BOPO dari 79,39% menjadi 74,06%, jauh di bawah ambang batas 93,5%. Sementara itu, CAR meningkat dari 23,40% menjadi 27,62%, jauh melampaui ketentuan minimum 8%–12%, menandakan permodalan yang kuat. Secara keseluruhan, industri perbankan berada dalam kondisi sehat, meskipun tetap memerlukan perhatian terhadap melemahnya intermediasi dan potensi peningkatan risiko kredit.

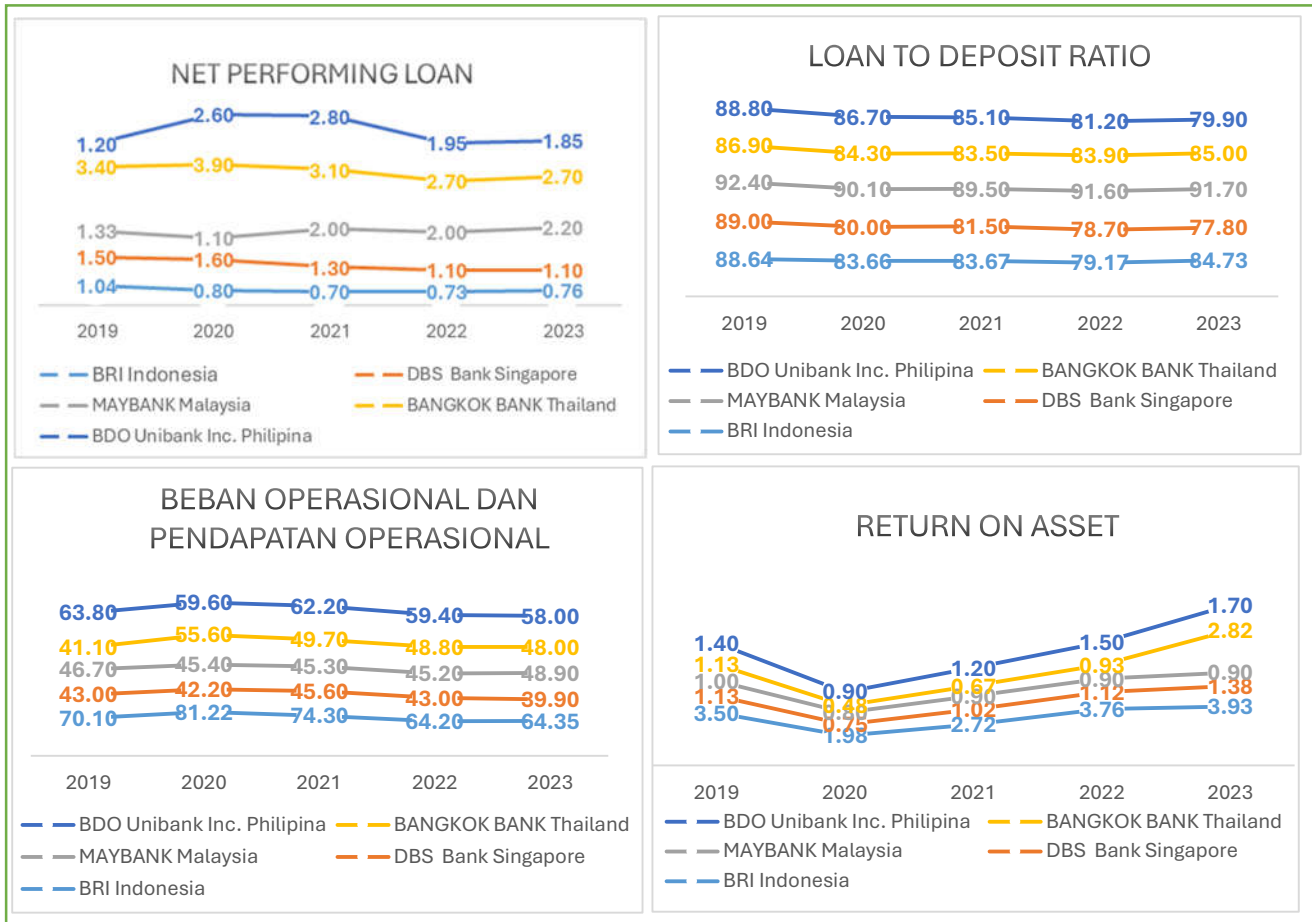
Gambar 1.1. Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia Tahun 2019-2023



Sumber: OJK, 2025

Pada Januari 2024, terjadi penurunan penyaluran kredit sebesar Rp32,69 triliun atau turun 0,46 persen secara bulanan (*month-to-month/mtm*). Penurunan ini merupakan pola musiman yang biasa terjadi di awal tahun. Namun secara tahunan (*year-on-year/yoy*), pertumbuhan kredit tetap kuat dengan kenaikan sebesar 11,83 persen, mencapai Rp7.058 triliun (www.ojk.go.id). Data OJK juga menunjukkan bahwa rasio NPL menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung menurun dari 2,53% pada 2019 menjadi 2,35% pada 2023, mencerminkan perbaikan kualitas aset. Menurut Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, kenaikan NPL ini disebabkan oleh tingginya suku bunga acuan. Tingginya NPL berdampak negatif terhadap profitabilitas bank dan berpotensi memicu krisis (Burhan, Bisnis.com). Fenomena ini diperkuat oleh data perbandingan bank di Indonesia dan kawasan ASEAN yang menunjukkan tren fluktuatif dalam hal profitabilitas dan efisiensi (Gambar 1.2).

Gambar 1.2. Perbandingan Data Kinerja Bank-Bank Di Kawasan ASEAN



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Secara umum, kinerja keuangan perbankan di kawasan ASEAN menunjukkan ketahanan yang relatif baik selama periode 2019-2023, meskipun dihadapkan pada tekanan signifikan akibat pandemi COVID-19 dan ketidakpastian ekonomi global. Berdasarkan Gambar 1.2, rasio *Non-Performing Loans (NPL)* pada bank-bank sampel mengalami fluktuasi selama periode pengamatan, yang mencerminkan respons adaptif sektor perbankan terhadap peningkatan risiko kredit selama masa krisis dan fase pemulihan pascapandemi. BDO Unibank (Filipina), misalnya, mencatat peningkatan NPL dari 1,20% pada 2019 menjadi 2,60% pada 2020, yang mencerminkan dampak langsung pandemi terhadap kualitas kredit, sebelum kemudian menurun secara bertahap hingga 1,85% pada 2023. Tren ini mengindikasikan perbaikan kualitas aset dan efektivitas kebijakan restrukturisasi kredit pascapandemi, sebagaimana juga dilaporkan dalam literatur mengenai

pemulihan sektor perbankan di negara berkembang (Phung et al., 2021; Zhang et al., 2024). Sementara itu, DBS Bank (Singapura) cenderung stabil di bawah 2%, menunjukkan manajemen risiko kredit yang konsisten. Sebaliknya BRI Indonesia mempertahankan posisi terbaik dengan NPL terendah (0,80%–1,00%), menunjukkan portofolio kredit yang sangat sehat.

Perkembangan rasio *Non-Performing Loans (NPL)* PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2019–2023 menunjukkan dinamika yang relatif terkendali. NPL BRI menurun dari 1,04 persen pada tahun 2019 menjadi 0,80 persen pada tahun 2020 dan kembali menurun ke level 0,70 persen pada tahun 2021, yang mencerminkan efektivitas strategi manajemen risiko kredit dan kebijakan restrukturisasi selama masa pandemi. Pada periode pascapandemi, NPL mengalami peningkatan bertahap menjadi 0,72 persen pada tahun 2022 dan 0,76 persen pada tahun 2023, seiring dengan normalisasi aktivitas ekonomi dan berakhirnya stimulus kredit. Meskipun demikian, tingkat NPL tersebut tetap berada dalam batas maksimum Otoritas Jasa keuangan (OJK) sebesar 5%, yang mengindikasikan kemampuan BRI dalam menjaga kualitas aset secara berkelanjutan melalui pengelolaan risiko kredit yang adaptif dan sejalan dengan prinsip keberlanjutan serta stabilitas keuangan jangka panjang.

Selain risiko kredit, rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* juga menunjukkan pola penyesuaian yang signifikan. Secara umum, LDR mengalami tren penurunan di hampir seluruh bank sampel selama periode 2019-2023. BDO Unibank dan BRI Indonesia, misalnya, mencatat penurunan LDR dari masing-masing 88,8% dan 88,6% pada 2019 menjadi 79,9% dan 84,7% pada 2023. Penurunan ini mengindikasikan sikap yang lebih konservatif dalam penyaluran kredit, yang kemungkinan merupakan respons terhadap meningkatnya risiko likuiditas dan ketidakpastian ekonomi global pascapandemi. Studi Tran et. al. (2023) dan Monia (2025) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, bank-bank AS meningkatkan cadangan likuiditas baik sebagai tindakan perlindungan maupun sebagai strategi pencarian peluang untuk mempersiapkan investasi pasca-krisis dalam kondisi ketidakpastian yang ekstrem. DBS Bank mencatat penurunan LDR paling tajam, dari 89% menjadi 77,8% selama periode penelitian, yang

menunjukkan penurunan intensitas intermediasi dana. Meskipun penurunan LDR dapat mengindikasikan sikap kehati-hatian yang lebih tinggi, literatur juga menyoroti bahwa LDR yang terlalu rendah berpotensi mencerminkan penurunan efisiensi intermediasi dan keterbatasan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Liu et al., 2024).

Tren BOPO cenderung menurun sejak 2020, yang mengindikasikan peningkatan efisiensi operasional bank. DBS Bank (Singapura) mempertahankan efisiensi terbaik, dengan rasio turun dari 43% (2019) ke 89,9% (2023). Sementara itu, BDO Unibank berhasil menurunkan BOPO dari 63,8% menjadi 58,0%, menunjukkan peningkatan signifikan dalam efisiensi biaya. *Return on Asset (ROA)* mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 sebagai dampak pandemi, namun seluruh bank menunjukkan pemulihan positif setelahnya. DBS Bank membukukan peningkatan tajam dari 2,72% (2021) ke 3,93% (2023), menjadikannya yang paling *profitable* di antara bank-bank yang dibandingkan. Bangkok Bank Thailand menunjukkan kinerja baik dengan ROA meningkat dari 1,13% (2020) ke 2,82% (2023). Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank di kawasan ASEAN telah berhasil memulihkan profitabilitas pasca-krisis, yang menegaskan pentingnya penguatan struktur keuangan dalam menjaga stabilitas perbankan di tengah tekanan ekonomi global (Liu et al., 2024; Zhang et al., 2024). Meskipun demikian, kajian perbankan di kawasan ASEAN dalam penelitian ini digunakan sebagai konteks regional dan pembandingan, fokus utama analisis secara empiris tetap diarahkan pada industri perbankan di Indonesia. Penekanan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik mengenai karakteristik, dinamika, serta implikasi kinerja perbankan Indonesia sesuai dengan kondisi regulasi dan struktur pasar domestik.

Risiko dalam industri perbankan mengalami peningkatan kompleksitas dalam beberapa tahun terakhir sebagai konsekuensi dari pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik global, volatilitas nilai tukar, serta meningkatnya risiko transisi dan risiko fisik yang bersumber dari perubahan iklim (Zhang et al., 2024). Dinamika tersebut mendorong perbankan untuk tidak lagi terbatas pada mitigasi risiko keuangan tradisional, melainkan mengintegrasikan manajemen risiko dengan

prinsip keberlanjutan berbasis *Environmental, Social, and Governance (ESG)* (Wahyuni & Ahdim, 2025, Tran, et. al., 2023). Berbagai isu global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, polusi, dan globalisasi, semakin memperkuat urgensi penerapan praktik bisnis berkelanjutan dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Amidjaya & Widagdo, 2020; Iqbal & Ahmad, 2021). Isu-isu keberlanjutan tersebut secara langsung memengaruhi struktur keuangan perusahaan, khususnya melalui perubahan dalam kebijakan belanja modal, komposisi aset jangka panjang, serta keputusan pendanaan. Perusahaan dituntut untuk mengalokasikan belanja modal yang lebih besar pada investasi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, efisiensi energi, dan teknologi rendah karbon, yang pada gilirannya mengubah struktur aset jangka panjang (Wahyuni & Ahdim, 2025).

Selain itu, transformasi pada belanja modal dan aset jangka panjang turut berdampak pada keputusan pendanaan, khususnya dalam komposisi utang dan ekuitas. Kriteria keberlanjutan semakin memengaruhi akses perusahaan terhadap sumber pendanaan, di mana instrumen pembiayaan berkelanjutan *seperti green bonds* dan *green loans* umumnya menawarkan biaya modal yang lebih rendah dibandingkan pembiayaan konvensional. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyesuaikan struktur modalnya dengan memanfaatkan utang berbasis keberlanjutan, sekaligus memperkuat posisi ekuitas melalui peningkatan reputasi dan kepercayaan investor yang sensitif terhadap kinerja ESG. Diskursus kebijakan keuangan berkelanjutan pascapandemi menegaskan bahwa integrasi ESG tidak hanya berdampak pada operasional perusahaan, tetapi juga pada dinamika leverage dan risiko keuangan jangka panjang. Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan Prof. Dr. Lindawati Gani, CA, dalam *Sustainable Taxonomy Workshop* yang diselenggarakan oleh Bank Dunia pada 7–8 Mei 2024 di Jakarta, yang menegaskan bahwa isu keberlanjutan bukan semata isu lingkungan, melainkan memiliki implikasi langsung terhadap model bisnis, manajemen risiko, dan stabilitas keuangan perusahaan di masa depan, sehingga menuntut adaptasi fundamental dalam strategi keuangan (web.iaiglobal.or.id).

Perusahaan saat ini berada di bawah tekanan yang meningkat untuk meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas operasionalnya, seperti emisi karbon, pengelolaan limbah, dan konsumsi energi yang intensif (Wahyuni & Adhim, 2025; Houqe et al., 2022). Penerapan inisiatif lingkungan termasuk pemanfaatan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan peningkatan efisiensi sumber daya tidak hanya memperkuat perlindungan ekologis, tetapi juga memberikan manfaat reputasional dan efisiensi biaya yang signifikan (Wahyuni & Adhim, 2025; Shan et al., 2024). Sebaliknya, kelalaian dalam aspek lingkungan dapat memicu tekanan dari regulator, investor, dan konsumen yang berpotensi menurunkan kinerja finansial dan nilai perusahaan. Shan et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan regulatif dan sistem pengelolaan lingkungan yang baik mampu meningkatkan efisiensi operasional dan pendapatan perusahaan.

Pascapandemi COVID-19, isu perubahan iklim dan ketahanan sosial memperoleh perhatian yang lebih besar karena terlihat jelasnya kelemahan struktur ekonomi global (Harris & Ramadhan, 2022; Sarkodie & Owusu, 2021). Perkembangan ini mendorong transformasi paradigma bisnis dari fokus tunggal pada profit menuju pendekatan *triple bottom line*, yang menekankan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Elkington, 2018; Budiawan, 2019; Sonia & Khafid, 2020). Pergeseran tersebut menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan diukur tidak hanya berdasarkan laba, tetapi juga pada kontribusi sosial serta efektivitas pengelolaan dampak lingkungan. Secara konseptual, hal ini terwujud dalam kinerja keuangan keberlanjutan (CSP), yang mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh melalui indikator lingkungan, sosial, dan tata kelola (Çankaya & Sezen, 2019; Suharti, 2023; Fauza, 2025; Kholifatun et al., 2025).

Aspek sosial dalam aktivitas perusahaan berperan penting dalam memperkuat kinerja keuangan. Wahyuni dan Ahdim (2025) menegaskan bahwa perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan karyawan, hak asasi manusia, keselamatan kerja, dan hubungan masyarakat mampu meningkatkan kepercayaan public dan konsumen. Transparansi serta kualitas pelaporan sosial juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan loyalitas karyawan, yang pada akhirnya mendorong perbaikan kinerja keuangan (Liu et al., 2023). Tekanan

eksternal turut menjadi faktor pendorong peningkatan kinerja nonkeuangan yang kemudian memperkuat kinerja finansial perusahaan (Liu et al., 2022). Sejalan dengan itu, Qiu et al. (2021) menunjukkan bahwa partisipasi perusahaan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan reputasi pasar dan kinerja keuangan, terutama pada kondisi ekonomi yang menekan. Temuan tersebut mendukung teori legitimasi yang menekankan bahwa perusahaan perlu menyesuaikan aktivitasnya dengan nilai dan norma sosial agar memperoleh pengakuan dan dukungan masyarakat (Safriani & Utomo, 2020; Ufaira & Yusra, 2024).

Dalam kerangka *Resource-Based View (RBV)*, aktivitas keberlanjutan dipahami sebagai sumber daya strategis yang menciptakan keunggulan kompetitif melalui reputasi dan kapabilitas yang sulit ditiru (Tarumingkeng, 2025). Integrasi dimensi sosial dan lingkungan ke dalam strategi perusahaan memperkuat legitimasi serta daya saing jangka panjang (Budiantini et al., 2025). Porter dan Kramer (2017) dalam Nurjannah (2025) juga menekankan bahwa nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan hanya tercapai apabila inisiatif keberlanjutan diinternalisasi secara sistematis dalam strategi perusahaan. Dengan demikian, CSP berfungsi sebagai aset strategis yang meningkatkan ketahanan, mengurangi risiko non-keuangan, dan menstabilkan arus kas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten menyelaraskan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan memiliki risiko downside yang lebih rendah dan ketahanan lebih tinggi, terutama di sektor keuangan yang menghadapi tekanan ESG dan ketidakpastian global (Albuquerque et al., 2019; Nurjanah & Arifa, 2023).

Dalam perkembangannya, kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) juga semakin relevan dengan kerangka *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan prinsip *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Melalui peningkatan CSP, perusahaan diharapkan berkontribusi terhadap pencapaian SDGs melalui strategi bisnis yang inklusif, kebijakan sosial yang adil, serta praktik lingkungan yang bertanggung jawab (Sachs et al., 2019). Sementara itu, ESG berfungsi sebagai kerangka evaluasi yang digunakan oleh investor dan pemangku kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko jangka panjang dan

menciptakan *shared value*, sehingga semakin memperkuat relevansi CSP dalam pengambilan keputusan investasi dan kebijakan korporasi.

Meskipun demikian, temuan empiris mengenai hubungan antara manajemen risiko dan CSP masih menunjukkan hasil yang belum konsisten (Nilasari & Falikhatun, 2020; Phung et al., 2021). Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada indikator kinerja keuangan konvensional seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Net Profit Margin (NPM)*, tanpa mempertimbangkan dimensi keberlanjutan secara komprehensif (Florid & Purnamasari, 2023; Kirana & Waluyo, 2022). Selain itu, banyak studi menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan terbatas pada konteks domestik, sehingga kurang menangkap dinamika lintas waktu dan lintas negara, khususnya pada periode pascapandemi (Siagian et al., 2024). Perubahan signifikan dalam struktur biaya dan profil risiko perbankan setelah pandemi semakin menegaskan perlunya pendekatan penelitian yang lebih terintegrasi dalam mengkaji keberlanjutan (Sutardiyanta & Nugraha, 2024).

Ir Amir Fikri et al. (2021) menekankan bahwa efektivitas strategi keberlanjutan bergantung pada integrasi indikator finansial dan nonfinansial. Dalam perbankan, CAR, NIM, dan *financial slack* berfungsi sebagai elemen strategis yang mencerminkan kemampuan bank beradaptasi terhadap dinamika eksternal. CAR dan NIM tidak hanya menunjukkan kesehatan keuangan, tetapi juga menentukan kapasitas bank dalam menyerap risiko dan mendukung inisiatif ESG. Sementara itu, *financial slack* menyediakan ruang fleksibilitas pembiayaan untuk program keberlanjutan jangka panjang dan meningkatkan kualitas pengungkapan nonkeuangan. Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa bank dengan permodalan kuat, margin stabil, dan kelonggaran keuangan yang memadai lebih mampu meningkatkan kinerja keberlanjutan, efisiensi operasional, dan pengelolaan risiko, sehingga memperkuat kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) dalam kerangka ESG (Aulia et al, 2024; Wahyuni & Ahdim, 2025; Liaqat, et al., 2025).

Dalam perspektif teori kontingensi dan *strategic fit*, efektivitas strategi manajemen risiko tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada kondisi internal dan eksternal organisasi (Aliu, 2025). Dalam konteks perbankan, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Net Interest Margin (NIM)*, dan *financial slack* merepresentasikan kapasitas internal yang bersifat kontingensial, sehingga relevan diposisikan baik sebagai variabel mediasi maupun moderasi dalam hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keuangan keberlanjutan (CSP). Dari perspektif *Resource-Based View (RBV)* dan *dynamic capability*, yang memandang kapabilitas keuangan sebagai sumber daya strategis dalam menyesuaikan kompetensi internal terhadap perubahan eksternal, CAR memperkuat ketahanan bank terhadap guncangan ekonomi, NIM mencerminkan kemampuan adaptif dalam pengelolaan efisiensi intermediasi dan risiko kredit, sementara *financial slack* berfungsi sebagai *strategic buffer* yang memungkinkan bank merespons peluang dan memperluas praktik keberlanjutan (Yu & Kim, 2025).

Sebagai variabel mediasi, CAR, NIM, dan *financial slack* berfungsi sebagai mekanisme internal melalui mana risiko kredit, likuiditas, dan operasional memengaruhi CSP. Peningkatan risiko dapat melemahkan CAR melalui kenaikan ATMR, menekan NIM melalui penurunan pendapatan bunga dan peningkatan biaya pencadangan, serta menggerus *financial slack* akibat meningkatnya kebutuhan likuiditas dan *buffer* modal. Penurunan kapasitas finansial tersebut pada gilirannya membatasi kemampuan bank untuk berinvestasi dalam program sosial dan lingkungan, sehingga menurunkan CSP (Kim & Shin, 2019; Phung et al., 2022; Zhang et al., 2024). Dengan demikian, pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keberlanjutan tidak selalu bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh kondisi permodalan, profitabilitas, dan fleksibilitas keuangan bank.

Sebagai variabel moderasi, CAR, NIM, dan *financial slack* berperan memperkuat atau memperlemah dampak manajemen risiko terhadap CSP. Bank dengan CAR yang kuat memiliki daya tahan lebih besar terhadap guncangan risiko, sehingga dampak negatif risiko kredit atau likuiditas terhadap CSP dapat diminimalkan. NIM yang stabil mencerminkan efektivitas intermediasi dan kemampuan menghasilkan pendapatan berkelanjutan, yang memungkinkan bank mempertahankan komitmen keberlanjutan meskipun menghadapi tekanan risiko. Sementara itu, *financial slack* memberikan ruang diskresioner bagi manajemen untuk tetap mendanai inisiatif keberlanjutan di tengah ketidakpastian, berperan

sebagai bantalan strategis dalam menghadapi *trade-off* antara stabilitas keuangan dan tujuan sosial lingkungan (Kim & Shin, 2019). Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut tidak hanya menjadi hasil dari manajemen risiko, tetapi juga menentukan sejauh mana risiko berdampak pada kinerja keberlanjutan bank.

Penelitian Kim dan Shin (2019) dan Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa CAR, NIM, dan *financial slack* berkontribusi dalam memperkuat CSP. Phung et al. (2021) menemukan bahwa dampak negatif NPL terhadap efisiensi bank dapat diminimalkan melalui tingkat permodalan yang memadai. Fadilah & Eprianti (2025) menegaskan bahwa CAR berhubungan positif dengan ketahanan jangka panjang dan stabilitas keuangan bank, sedangkan Liu et al. (2024) menyoroti peran efisiensi dan likuiditas dalam mendukung kinerja keberlanjutan perbankan. Selain itu, *slack resources* terbukti mendorong pelaporan keberlanjutan dan implementasi CSR, sejalan dengan *Resource-Based View* yang menyatakan bahwa keunggulan sumber daya internal dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Kim & Shin, 2019; Wahyuni & Ahdim, 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung menguji pengaruh CAR, NIM, dan *financial slack* secara parsial. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian terkait peran simultan ketiga indikator tersebut sebagai variabel kontingensi yang memperkuat hubungan antara strategi manajemen risiko dan CSP, khususnya pada sektor perbankan di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki karakteristik regulasi dan struktur pasar yang spesifik. Ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol karena bank yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya finansial, manusia, dan teknologi yang lebih memadai untuk menerapkan manajemen risiko yang terstruktur serta inisiatif keberlanjutan yang lebih luas dan transparan (Miras-Rodríguez et al., 2019; Rusila et al., 2019). *Leverage* dikendalikan karena tingkat utang yang tinggi dapat mendorong perilaku pengambilan keputusan yang lebih konservatif dan memengaruhi alokasi dana untuk aktivitas keberlanjutan (Rusila et al., 2029; Tang & Zhang, 2020; Al-Amosh & Khatib, 2022). Selain itu, usia perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol karena mencerminkan pengalaman organisasi, stabilitas

tata kelola, dan kapasitas mitigasi risiko dalam jangka panjang (Rusila et. al., 2019; Gerged et al., 2021; Di Bella et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh strategi manajemen risiko proxy (NPL, LDR dan BOPO) terhadap kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) pada bank *go public*, dengan CAR, NIM, dan *financial slack* sebagai variabel kontingensi. Pendekatan kontingensi digunakan karena menekankan bahwa efektivitas strategi sangat bergantung pada kesesuaian dengan kondisi internal dan eksternal organisasi, sehingga memungkinkan keberadaan variabel moderasi dalam hubungan antar konstruk (Zainuddin, 2020). Rentang waktu penelitian tahun 2019 - 2023 secara eksplisit mencakup periode pandemi dan pascapandemi COVID-19, sehingga memungkinkan pengujian apakah pengaruh strategi manajemen risiko terhadap kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) berbeda pada kondisi ketidakpastian ekonomi yang tinggi, mengingat pandemi COVID-19 telah secara signifikan memengaruhi stabilitas perbankan dan efektivitas manajemen risiko (Donthu & Gustafsson, 2020).

1.2. Identifikasi Masalah

Stabilitas sektor perbankan Indonesia pascapandemi COVID-19 dihadapkan pada tantangan risiko yang semakin kompleks, termasuk tekanan geopolitik, fluktuasi nilai tukar, kenaikan suku bunga, serta tekanan inflasi yang berdampak pada likuiditas dan kualitas aset bank. Meskipun indikator kesehatan keuangan, seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *financial slack* secara agregat masih menunjukkan ketahanan relatif, tren meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) mengindikasikan keterbatasan efektivitas strategi manajemen risiko perbankan dalam merespons dinamika pascakrisis yang berdampak pada ketahanan jangka panjang sektor perbankan.

Penelitian empiris juga mencatat bahwa praktik praktik keberlanjutan perusahaan atau kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) dapat memperkuat ketahanan bank terhadap guncangan eksternal, meskipun hubungan tersebut masih kompleks dan belum sepenuhnya konsisten dalam literatur. Penelitian terdahulu

menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten menyelaraskan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan memiliki risiko *downside* yang lebih rendah dan ketahanan lebih tinggi, terutama di sektor keuangan yang menghadapi tekanan ESG dan ketidakpastian global (Albuquerque et al., 2019; Nurjanah & Arifa, 2023). Selain itu, bukti bibliometrik menunjukkan bahwa risiko terkait keberlanjutan memiliki keterkaitan erat dengan risiko tradisional bank seperti kredit dan likuiditas, sehingga diperlukan pendekatan manajemen risiko yang lebih terintegrasi untuk mencapai kinerja keberlanjutan yang optimal (Korzeb et. al., 2024).

Selanjutnya, elemen strategis internal bank seperti *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *financial slack*, yang mencerminkan kapasitas penyerapan risiko, efisiensi pendapatan, dan fleksibilitas keuangan, masih jarang diuji sebagai variabel kontingensi, padahal menurut pendekatan teori kontingensi, hubungan antara manajemen risiko dan CSP sangat dipengaruhi oleh kondisi internal organisasi (Misutari & Ariyanto, 2021; Korzeb et al., 2024). Oleh karena itu, keberadaan variabel pemoderasi menjadi penting untuk menjelaskan perbedaan temuan empiris serta mekanisme bagaimana strategi manajemen risiko dapat efektif dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model kinerja keuangan berkelanjutan dengan menguji pengaruh strategi manajemen risiko terhadap kinerja keuangan keberlanjutan, serta peran CAR, NIM, dan *financial slack* sebagai variabel kontingensi yang berfungsi sebagai moderator dan mediator. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dan hipotesis penelitian diarahkan untuk menguji pengaruh langsung strategi manajemen risiko terhadap CSP, serta mengidentifikasi peran CAR, NIM, dan *financial slack* dalam memperkuat, memperlemah, atau menyalurkan pengaruh tersebut dalam konteks perbankan Indonesia pascapandemi.

1.3. Pembatasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka disertasi ini membataskan ruang lingkup penelitian, peneliti membatasi variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Sampel penelitian terdiri dari bank *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.
2. Variabel dependen, yaitu kinerja keberlanjutan bank, diukur dengan kinerja keuangan keberlanjutan (CSP), yang mencakup kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang diungkapkan dalam *sustainability report*.
3. Variabel independen, yaitu strategi manajemen risiko proxy, terdiri dari:
 - a. Risiko Kredit yang diukur dengan *Net Performing Loan (NPL)* untuk melihat kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah. NPL dapat diukur dengan membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank.
 - b. Risiko Likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga. LDR dapat diukur dengan membandingkan total kredit yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga.
 - c. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. BOPO diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank.
4. Variabel kontingensi terdiri dari elemen strategis, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *financial slack* sebagai suatu kebaruan penelitian, yang masing-masing mengukur kemampuan bank dalam menyerap risiko, efisiensi pendapatan, dan fleksibilitas keuangan menghadapi tekanan eksternal.

1.4. Posisi Penelitian, Research GAP, dan Kebaruan (Novelty)

Penelitian mengenai manajemen risiko bank, kinerja keuangan, dan sustainability telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menunjukkan perlunya studi lanjutan secara lebih komprehensif, khususnya dalam konteks perbankan Indonesia yang menghadapi tekanan ganda berupa risiko kredit, tekanan profitabilitas, perubahan regulasi, serta tuntutan implementasi keberlanjutan.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu umumnya menempatkan manajemen risiko (seperti risiko kredit) sebagai determinan langsung terhadap profitabilitas bank, tanpa menguji secara mendalam mekanisme penguatan atau pelemahan hubungan tersebut melalui variabel kontingensi tertentu. Padahal, dalam kerangka *contingency theory*, hubungan antarvariabel dalam sistem organisasi tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada karakteristik internal dan eksternal organisasi.

Kedua, penelitian mengenai kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) pada sektor perbankan masih cenderung bersifat parsial. Banyak studi hanya menempatkan *sustainability* sebagai variabel tambahan atau pelengkap, bukan sebagai faktor strategis yang dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memengaruhi sensitivitas hubungan antara risiko kredit dan kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan adanya gap penting terkait peran CSP sebagai mekanisme manajemen risiko reputasi, legitimasi, dan efisiensi operasional bank.

Ketiga, studi pada bank-bank publik di Indonesia (bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) masih relatif terbatas dalam memadukan secara simultan hubungan antara risiko kredit dan indikator kinerja keuangan bank (NPL, LDR, BOPO) dengan variabel kontingensi yang relevan seperti CAR, NIM, dan *financial slack*. Padahal karakteristik bank-bank publik memiliki dinamika tata kelola, tuntutan transparansi, serta tekanan investor yang berbeda dibandingkan bank non-publik.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam beberapa aspek berikut:

1. **Kebaruan konseptual:** Penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang memosisikan risiko kredit sebagai faktor utama yang memengaruhi kinerja keuangan bank, dengan memasukkan variabel kontingensi (CAR, NIM, *Financial slack*) sebagai faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.
2. **Kebaruan empiris:** Penelitian ini menguji hubungan risiko kredit dan kinerja keuangan pada bank-bank publik di Indonesia yang terdaftar di BEI selama periode 2019–2023, yaitu periode yang mencakup dampak pasca pandemi serta dinamika kebijakan moneter dan regulasi perbankan.
3. **Kebaruan metodologis:** Penelitian ini menggunakan data panel dengan pengujian model melalui *Chow test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier test* untuk memastikan model terbaik, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih valid dibandingkan penggunaan model regresi sederhana.
4. **Kebaruan kontribusi *sustainability*:** Kinerja keuangan keberlanjutan (CSP) tidak hanya diposisikan sebagai variabel deskriptif, tetapi sebagai instrumen strategis yang dapat menjelaskan penguatan legitimasi, efisiensi, dan daya saing bank, sehingga mampu memperkuat hubungan manajemen risiko terhadap kinerja.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman teoretis mengenai hubungan risiko kredit dan kinerja keuangan bank dalam kerangka *contingency theory* dan *stakeholder-legitimacy perspective*, serta memberikan kontribusi praktis bagi manajemen bank dalam merancang strategi penguatan kinerja keuangan melalui tata kelola risiko dan implementasi *sustainability*.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan?
2. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap elemen strategis?
3. Apakah elemen strategis berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan?
4. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan CAR sebagai variabel moderasi?
5. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan NIM sebagai variabel moderasi?
6. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan *financial slack* sebagai variabel moderasi?
7. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan CAR sebagai variabel mediasi?
8. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan NIM sebagai variabel mediasi?
9. Apakah strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan *financial slack* sebagai variabel mediasi?

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan.
2. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy berpengaruh terhadap elemen strategis.
3. Pengaruh elemen strategis berpengaruh kinerja keuangan keberlanjutan.
4. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan CAR sebagai variabel moderasi.
5. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan NIM sebagai variabel moderasi.

6. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan *financial slack* sebagai variabel moderasi.
7. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan CAR sebagai variabel mediasi.
8. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan NIM sebagai variabel mediasi.
9. Pengaruh strategi manajemen risiko proxy terhadap kinerja keuangan keberlanjutan dengan *financial slack* sebagai variabel mediasi.

1.7. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian ini untuk:

1. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperluas literatur mengenai manajemen risiko dan keberlanjutan perbankan di negara berkembang seperti Indonesia, yang sebelumnya masih terbatas dibahas. Temuan bahwa strategi manajemen risiko berpengaruh terhadap kinerja keuangan keberlanjutan memperkuat perspektif *Resource-Based View*, yang menekankan pentingnya kapabilitas internal dan pemanfaatan sumber daya strategis. Selain itu, penelitian ini menambahkan pemahaman baru dengan memasukkan elemen strategis seperti CAR, NIM, dan *financial slack* sebagai variabel kontingensi, sehingga memperkaya model konseptual terkait hubungan antara strategi manajemen risiko dan kinerja keberlanjutan bank.
2. Berdasarkan kegunaan praktis:
 - a. Bagi manajemen bank, temuan ini menekankan pentingnya merancang strategi manajemen risiko yang terintegrasi untuk menjaga stabilitas keuangan jangka pendek dan mendukung kinerja keberlanjutan jangka panjang. Bank perlu memperkuat kapasitas internal dengan menjaga CAR pada level optimal, karena hal ini dapat mendorong kebijakan peningkatan modal, pengelolaan NPL untuk meningkatkan efisiensi kredit, serta menurunkan biaya provisi. Selain itu, bank perlu meningkatkan efisiensi pendapatan melalui NIM dan mengelola

financial slack sebagai *buffer* untuk menghadapi tekanan eksternal, serta mendukung inisiatif ESG dengan mengalokasikan dana lebih banyak untuk proyek hijau.

- b. Bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat kebijakan pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*) yang selaras dengan agenda keuangan berkelanjutan. OJK dan BI mendorong bank untuk: memiliki CAR minimum 14-16% (lebih tinggi dari standar Basel minimum 8%), larangan pembagian deviden bagi bank jika CAR rendah, menjaga NPL *gross* di bawah 5% dan NPL *net* di bawah 2%, relaksasi kredit terdampak covid 19 dan penerapan *early warning system* berbasis risiko kredit. Temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan strategis dalam mengoptimalkan keputusan investasi dan kinerja keuangan keberlanjutan sektor perbankan Indonesia (Octaviani & Utama, 2022; Adeneye et al., 2023; Sari & Yanto, 2025).
 - c. Bagi investor dan pemangku kepentingan eksternal, informasi mengenai hubungan manajemen risiko dan kinerja keberlanjutan, serta peran elemen strategis, dapat menjadi alat evaluasi dalam proses pengambilan keputusan investasi yang berkelanjutan (*sustainable investing*).
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka ruang pengembangan teori dengan menekankan pentingnya pendekatan multidimensi dalam menganalisis hubungan antara manajemen risiko dan kinerja keberlanjutan, khususnya dalam sektor perbankan. Penelitian ini memberikan fondasi konseptual bagi pengembangan model model integratif yang menggabungkan aspek risiko, keuangan, dan keberlanjutan dalam kerangka kerja strategis perusahaan.

1.8. *State Of The Art*

Penelitian mengenai hubungan antara manajemen risiko dan kinerja perusahaan di sektor perbankan telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir.

Namun, sebagian besar studi masih berfokus pada keterkaitan risiko perbankan dengan indikator kinerja keuangan konvensional, seperti *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*, dengan tujuan menjelaskan profitabilitas jangka pendek (Riski et al., 2022; Tegene & Venkataram, 2023; Putra et al., 2025). Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi keberlanjutan serta peran strategi keuangan internal bank dalam membentuk kinerja jangka panjang, khususnya dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, yang menghadapi tantangan struktural, regulasi yang dinamis, dan tekanan transisi menuju sistem keuangan berkelanjutan. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian dalam literatur, yaitu kurangnya kerangka konseptual yang secara komprehensif mengintegrasikan strategi manajemen risiko perbankan dengan elemen strategis dalam menjelaskan kinerja keuangan keberlanjutan (CSP).

Menjawab celah tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis melalui pengembangan kerangka konseptual manajemen risiko berkelanjutan yang mengintegrasikan indikator strategi manajemen risiko proxy seperti *Non-Performing Loans (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan elemen strategis internal bank, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *financial slack*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya (Anindiansyah et al., 2020; Phung et al., 2021; Tegene & Venkataram, 2023) yang memandang risiko sebagai sumber ketidakpastian yang menekan profitabilitas, penelitian ini memandang risiko sebagai sumber daya strategis yang, apabila dikelola secara efektif, dapat mendukung penciptaan nilai dan keberlanjutan jangka panjang.

Kebaruan teoretis penelitian ini diperkuat melalui integrasi beberapa perspektif teori, yaitu *Resource-Based View* (Lin et al., 2020; Li & Zhang, 2021; Wahyuni & Ahdim, 2025), teori kontingensi (Rum, 2017; Nguyen, 2023), teori *stakeholder* (Taherdangkoo et al., 2019; Abdelhalim & Eldin, 2020), dan teori legitimasi (Buallay, 2019; Wahyuni & Adhim, 2025). Melalui integrasi ini, penelitian menjelaskan bagaimana strategi manajemen risiko dan kapabilitas internal bank tidak hanya memengaruhi kinerja ekonomi, tetapi juga berperan dalam membangun legitimasi sosial dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Dimensi sosial tersebut merupakan faktor kunci dalam memperkuat kinerja keberlanjutan perusahaan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan bahwa integrasi tata kelola, manajemen risiko, dan praktik ESG berkontribusi positif terhadap persepsi investor dan nilai perusahaan (Zhang et al., 2024), sehingga memperkuat dasar konseptual dalam perumusan strategi CSP yang efektif dan berorientasi jangka panjang.

Selain kontribusi konseptual, penelitian ini juga menawarkan kebaruan metodologis melalui penerapan model kontingensi ganda. Dalam model ini, elemen strategis internal bank berfungsi secara simultan sebagai variabel moderator dan mediator dalam hubungan antara NPL, LDR, dan BOPO dengan CSP. Desain ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme kausal yang terjadi, baik melalui jalur pengaruh tidak langsung (mediasi) maupun penguatan atau pelemahan hubungan antarvariabel (moderasi). Pendekatan ini melampaui model linier sederhana yang masih dominan dalam penelitian perbankan Indonesia (Anggraini et. al., 2020; Pratama et. al., 2021; Rahma, 2022) dan lebih mampu menangkap kompleksitas dinamika risiko serta keberlanjutan.

Kebaruan lainnya tercermin pada konteks empiris yang digunakan, yaitu periode pascapandemi 2019–2023. Periode ini ditandai oleh ketidakpastian global yang meningkat, perubahan pola risiko perbankan, transformasi regulasi, serta penguatan kebijakan berbasis *Environmental, Social, and Governance (ESG)*. Dengan mengambil konteks tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan melalui analisis interaksi antara indikator strategi manajemen risiko proxy dan elemen strategis dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan keberlanjutan (CSP). Pendekatan ini berbeda dari studi sebelumnya (Rani, 2018; Kim & Shin, 2019; Lin et. al., 2020) yang umumnya hanya menguji hubungan parsial dan statis, yaitu penelitian ini secara eksplisit menangkap realitas kondisi pandemi dan pasca pandemi secara dinamis dan menuntut adaptasi berkelanjutan dalam sistem perbankan.

Penelitian ini mengacu pada 10 (sepuluh) jurnal internasional yang relevan, yang membahas konsep kinerja keuangan keberlanjutan, untuk memberikan dasar teori yang kuat dalam mengkaji hubungan tersebut. Jurnal tersebut antara lain:

1. Penelitian dengan judul "*Indicators For Environmental Sustainability*". Diambil dari *Procedia CIRP*, Studi oleh Dong & Hauschild (2017) di Denmark menekankan pentingnya indikator berbasis *life cycle assessment* dan *planetary boundaries* untuk menilai dampak aktivitas ekonomi terhadap batas daya dukung bumi secara komprehensif, menekankan pentingnya pendekatan kuantitatif berbasis siklus hidup. Namun, studi ini masih terbatas pada evaluasi dampak lingkungan secara umum dan belum mengintegrasikan dimensi keuangan, manajemen risiko, maupun konteks sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi yang membiayai aktivitas ekonomi.
2. Penelitian berjudul "*Organizational Slack, Corporate Social Responsibility, Sustainability, and Integrated Reporting: Evidence from Korea*" oleh Kim dan Shin (2019), mengkaji hubungan antara kelonggaran organisasi dan pengungkapan sukarela perusahaan terkait tanggung jawab sosial (CSR), keberlanjutan, dan pelaporan terpadu. Hasilnya menunjukkan bahwa kelonggaran sumber daya manusia berkaitan erat dengan pengungkapan CSR, keberlanjutan, dan laporan terpadu. Selain itu, pelaporan terpadu yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan, terkait positif dengan jumlah karyawan tetap yang berlebih. Temuan ini menegaskan bahwa kelonggaran sumber daya manusia memainkan peran penting dalam pengungkapan sukarela perusahaan.
3. Penelitian dengan judul "*Determinants of Sustainability Reporting of Islamic Banks in Emerging Countries*" oleh Nilasari dan Falikhatun (2020) di Malaysia yang mengeksplorasi pengaruh tata kelola perusahaan Islam dan sumber daya *slack* terhadap pelaporan keberlanjutan menemukan bahwa *slack resources*, baik keuangan maupun sumber daya manusia, mendorong keterbukaan dalam pelaporan keberlanjutan. Meskipun demikian, pengaruh *slack* terhadap *outcome* keberlanjutan seperti CSP masih belum banyak dikaji dalam desain penelitian moderasi.

4. Penelitian Phung et al. (2021) yang berjudul “*Do non-performing loans impact bank efficiency?*” menunjukkan bahwa tingginya tingkat NPL berdampak negatif terhadap efisiensi bank, dan pengaruh tersebut dapat diminimalkan melalui tingkat kapitalisasi yang kuat, menekankan pentingnya elemen strategis seperti CAR. Namun, studi ini belum menguji secara langsung hubungan antara NPL, CAR, dan kinerja keberlanjutan perusahaan sehingga terdapat celah penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana risiko kredit dan struktur modal bank memengaruhi keberlanjutan kinerja keuangan dan non-keuangan secara terintegrasi.
5. Penelitian berjudul “*Do Green Banking Activities Improve the Banks’ Environmental Performance? The Mediating Effect of Green Financing*” oleh Zhang et al. (2022) menunjukkan bahwa *green banking* berpengaruh positif terhadap *environmental performance* baik secara langsung maupun melalui *green financing* sebagai variabel mediasi, sehingga menegaskan pentingnya pembiayaan hijau sebagai mekanisme strategis dalam meningkatkan kinerja lingkungan bank. Namun, studi tersebut masih terbatas pada dimensi lingkungan dan belum mengintegrasikan aspek keberlanjutan yang lebih komprehensif dalam kerangka *Kinerja keuangan keberlanjutan (CSP)*, serta belum mengaitkannya dengan strategi manajemen risiko dan kapabilitas internal perbankan.
6. Penelitian berjudul “*Corporate Social Responsibility, Green Finance and Environmental Performance: Does Green Innovation Matter*” oleh Dai et al. (2022) membuktikan bahwa CSR dan *green finance* berpengaruh positif terhadap *environmental performance*, baik secara langsung maupun melalui *green innovation* sebagai variabel mediasi, sehingga menegaskan peran inovasi hijau sebagai mekanisme strategis dalam meningkatkan kinerja lingkungan perbankan. Namun, studi tersebut masih terbatas pada dimensi lingkungan dan belum mengkaji keberlanjutan secara komprehensif dalam kerangka *Kinerja keuangan keberlanjutan (CSP)* yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan tata kelola, serta belum mengintegrasikan faktor manajemen risiko dan kapabilitas keuangan internal bank.

7. Penelitian berjudul “*ESG practices and corporate financial performance: Evidence from Borsa Istanbul*” oleh Saygili et al. (2022) menunjukkan bahwa praktik ESG memiliki pengaruh yang beragam terhadap *Corporate Financial Performance (CFP)*, di mana pengungkapan lingkungan berdampak negatif, sementara dimensi sosial dan tata kelola berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Namun, studi tersebut terbatas pada perusahaan non-keuangan dan berfokus pada kinerja finansial, sehingga belum mengkaji sektor perbankan yang memiliki karakteristik risiko dan regulasi berbeda serta belum menempatkan keberlanjutan dalam kerangka *Kinerja keuangan keberlanjutan (CSP)* yang lebih komprehensif.
8. Penelitian berjudul “*The Effect of Credit Risk management on Financial Performance of Commercial Banks in Ethiopia*” oleh Tegene dan Venkataram (2023) menemukan bahwa NPL dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, yang menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit dan tekanan permodalan menurunkan kinerja keuangan bank. Namun, studi tersebut hanya berfokus pada profitabilitas dan belum mengaitkan manajemen risiko dengan kinerja keberlanjutan dalam kerangka *Kinerja keuangan keberlanjutan (CSP)*, sehingga masih terdapat celah penelitian untuk mengintegrasikan perspektif risiko dan keberlanjutan dalam konteks perbankan.
9. Penelitian berjudul “*Sustainable Finance Analysis of Commercial Banks in China*” yang dilakukan oleh Liu et al. (2024) mengkaji praktik *sustainable finance*, khususnya *green lending*, berpengaruh positif terhadap kinerja bank komersial di China, yang menegaskan bahwa pembiayaan berorientasi lingkungan dapat meningkatkan nilai dan stabilitas perusahaan. Namun, studi tersebut belum menguji bagaimana praktik keuangan berkelanjutan berinteraksi dengan manajemen risiko sebagai faktor strategis yang berpotensi memperkuat atau memperlemah dampaknya terhadap kinerja.
10. Penelitian berjudul “*From Financialization to Sustainability: The Impact of Climate Risks on Shadow Banking Activities in Non-Financial Firms in China*” yang dilakukan oleh Zhang et al. (2024) menyoroti pengaruh risiko iklim

terhadap praktik keuangan di sektor non-keuangan, menemukan bahwa eksposur terhadap risiko iklim dapat menurunkan aktivitas *shadow banking*, yang menandakan pergeseran menuju pengelolaan keuangan yang lebih berkelanjutan. Namun demikian, pendekatan ini belum diintegrasikan ke dalam kerangka perbankan formal.

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No	Judul, Tempat, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Objek penelitian	Perbandingan yang dijadikan alasan tinjauan penelitian
1	<i>Indicators For Environmental Sustainability</i> , Denmark, Yan Dong dan Michael Z Hauschild, 2017	Kualitatif	Indikator Kinerja lingkungan keberlanjutan	Studi ini meneliti indikator keberlanjutan lingkungan yang tersedia dalam kerangka metodologi LCA, PB, dan SDG. LCA dan PB memiliki tujuan yang sama untuk melindungi bumi secara keseluruhan dalam jangka panjang.
2	<i>Organizational Slack, Corporate Social Responsibility, Sustainability, and Integrated Reporting: Evidence from Korea</i> , Korea, Su-in Kim, Hyejeong Shin, 2019	Kuantitatif	Total sampel 4186 perusahaan public yang terdaftar di KSE dan KOSDAQ dari tahun 2005-2016	Kelonggaran sumber daya manusia sangat terkait dengan publikasi tanggung jawab sosial perusahaan, keberlanjutan, dan laporan terpadu
3	<i>Determinants of Sustainability Reporting of Islamic Banks in Emerging Countries</i> , Malaysia, Afifah Oki Nilasari, Falikhatun, 2020	Kuantitatif	Sampel 14 Bank Umum Syariah Indonesia dan 7 Bank Umum Syariah Malaysia dari tahun 2015-2018	Sumber daya potensial berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan. Adanya <i>slack resources</i> dapat digunakan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan keberlanjutan dan menentukan kebijakan, sehingga pelaporan keberlanjutan menjadi lebih luas.
4	<i>Do non-performing loans impact bank efficiency?</i> , USA, Phung, et. al., 2021	Kuantitatif	Sampel data bank Komersial AS yg berafiliasi dengan perusahaan induk bank (BHCs) tahun 1994-2018	Bank komersial yang memiliki kapitalisasi lebih kuat atau menjadi bagian dari kelompok perbankan dapat mengurangi dampak pinjaman bermasalah terhadap efisiensi bank.
5	<i>Do Green Banking Activities Improve the Banks' Environmental Performance? The Mediating Effect of Green Financing</i> . Bangladesh. Zhang et al. (2022)	Kuantitatif	352 Bank Umum Swasta di Bangladesh	Studi tersebut menegaskan pentingnya mekanisme pembiayaan hijau sebagai jalur strategis dalam memperkuat dampak kebijakan perbankan hijau terhadap kinerja lingkungan.
6	<i>Corporate Social Responsibility, Green Finance and Environmental Performance: Does Green Innovation Matter?</i> Bangladesh. Dai, et. al. (2022)	Kuantitatif	357 Bank komersial di Bangladesh	Penelitian tersebut belum mengintegrasikan perspektif manajemen risiko dan kapabilitas keuangan internal bank sebagai faktor potensial yang memengaruhi keberlanjutan.

No	Judul, Tempat, Nama Peneliti, Tahun	Metode Penelitian	Objek penelitian	Perbandingan yang dijadikan alasan tinjauan penelitian
7	<i>ESG practices and corporate financial performance: Evidence from Bursa Istanbul.</i> Istanbul. Saygili, et.al. (2022)	Kuantitatif	36 perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Istanbul Corporate Governance Index (XKURY) selama periode 2007–2017	Keterlibatan pemangku kepentingan dalam pengelolaan berkontribusi terhadap efisiensi operasional dalam dimensi sosial ESG. Ketentuan terkait hak pemegang saham dan dewan direksi berdampak positif terhadap CFP pada dimensi tata kelola.
8	<i>The Effect of Credit Risk management on Financial Performance of Commercial Banks in Ethiopia.</i> Ethiopia. Tegene dan Venkataram (2023)	Kuantitatif	17 Commercial Bank di Ethiopia tahun 2013-2017	Hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan risiko kredit dan tekanan permodalan dapat menurunkan kinerja keuangan bank.
9	<i>Sustainable finance analysis of commercial banks in China,</i> China, Liu, et. al., 2024	Kuantitatif	Sampel terdiri dari 2 jenis bank (bank nasional dan bank regional dalam industri perbankan Tiongkok China	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit berbasis keberlanjutan berdampak positif terhadap kinerja bank, sementara praktik keberlanjutan memperkuat reputasi dan meningkatkan kinerja operasional. Selain itu, peningkatan CAR menjadi strategi penting bagi pengembangan bank ke depan, dan skala operasional yang memadai diperlukan agar bank mampu menanggung risiko secara optimal serta memanfaatkan <i>economies of scale</i> untuk mendukung keberlanjutan jangka panjang.
10	<i>From Financialization to Sustainability: The Impact of Climate Risks on Shadow Banking Activities in Non-Financial Firms in China,</i> China, Qiuyue Zhang, Yili Lin, Yu Cao, 2024	Kuantitatif	Total sample 4693 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek China tahun 2010-2020	Risiko iklim berhubungan negatif dengan aktivitas perbankan bayangan, yang mencerminkan pergeseran menuju manajemen keuangan yang lebih keberlanjutan.

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Intelligentia = Dignitas